

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini dibuat adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience*. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan jika *perceived community support* memengaruhi *individual disaster resilience* secara positif dan signifikan dengan kategori sedang terhadap *emerging adulthood* yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi *perceived community support* terbukti dapat menyebabkan kecenderungan individu memiliki *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir provinsi Banten. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif (Ha) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience*, serta menolak hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil analisis tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan *individual disaster resilience* antara laki-laki dan perempuan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan pada kelompok *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten sama-sama berada pada kategori sedang. Sebaliknya, perbedaan berdasarkan durasi tinggal menunjukkan hasil yang signifikan. *Emerging adulthood* yang telah tinggal lebih dari 3 tahun atau seumur hidup di daerah rawan banjir cenderung memiliki tingkat *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru tinggal kurang dari 1 tahun atau 1 sampai 3 tahun.

### 5.2 Diskusi

Hasil analisis berdasarkan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *perceived community support* yang signifikan terhadap *individual disaster resilience*, dimana *perceived community support* dapat mempengaruhi *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ranjan dan Abenayake (2014) yang menunjukkan jika faktor sosial seperti jaringan

komunitas dianggap sangat penting bagi masyarakat untuk resiliensi terhadap bencana banjir. Mendukung pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Tampi et al (2013), menghasilkan persepsi positif atas dukungan dari orang-orang setempat seperti dukungan emosional, serta dukungan informatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat resiliensi pada masyarakat penyintas bencana banjir. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2023), juga menyebutkan jika masyarakat dapat lebih resilien terhadap pasca bencana banjir jika memiliki sistem komunitas yang dapat berfungsi kembali dengan baik.

Penelitian lainnya terkait dukungan komunitas dapat memengaruhi resiliensi terhadap bencana juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Harsono et al (2020). Dalam penelitian tersebut dapat dilihat jika dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti komunitas, tetangga, teman, ataupun organisasi setempat dapat meningkatkan resiliensi dan pasca trauma masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam penelitian ini, jenis bencana yang dialami oleh masyarakat adalah gempa bumi. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Qadriina et al (2025) yang menunjukkan jika dukungan sosial seperti kepercayaan dan jaringan komunitas memiliki peranan penting dalam pemulihan masyarakat pasca bencana. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya adalah jenis bencana yang dialami.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived community support dan individual disaster resilience* pada kelompok emerging adulthood di Provinsi Banten berada dalam kategori sedang. Artinya, individu yang merasa mendapat dukungan cukup dari komunitas juga menunjukkan tingkat ketangguhan yang setara dalam menghadapi bencana. Dinamika *perceived community support dan individual disaster resilience* juga tidak hanya terlihat dari gambaran umum, tetapi juga diperkuat oleh analisis lanjutan yang menunjukkan adanya pengaruh antara keduanya. Semakin kuat dukungan yang dirasakan, semakin besar pula kecenderungan individu untuk terlibat aktif di komunitas dan menunjukkan perilaku resilien, seperti memahami risiko, menyiapkan diri, dan bertindak saat bencana terjadi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wang et al (2022) bahwa dukungan komunitas membantu menjaga ketahanan psikologis individu saat menghadapi bencana

Individu yang memiliki *individual disaster resilience* dengan kategori sedang cenderung merasa didukung, diterima, dan tidak harus menghadapi bencana sendirian. Hal ini berhubungan erat dengan dimensi *community integration* dalam *perceived community support*. *Community integration* berperan penting dalam membentuk rasa keterikatan dan identifikasi diri dengan komunitas, yang menciptakan perasaan aman saat menghadapi bencana. Bagi *emerging adulthood*, yang secara perkembangan sedang mencari stabilitas identitas dan komunitas sosial yang bermakna (Arnett, 2000), integrasi komunitas menjadi krusial dalam membangun rasa aman dan kepedulian kolektif. Herrero dan Gracia (2007) menekankan bahwa *community integration* memungkinkan individu merasa memiliki peran dalam komunitasnya, sehingga memperkuat persepsi akan keberadaan sistem pendukung. Namun dalam penelitian ini, kategori *community integration* berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat rasa keterikatan sosial, namun belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku adaptif. Studi lain oleh Kimhi et al. (2010) juga mengungkapkan bahwa integrasi sosial yang sedang hanya mampu memberikan perlindungan psikologis parsial dalam konteks bencana.

Partisipasi komunitas juga memiliki peran signifikan dalam membentuk *individual disaster resilience*, khususnya melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial seperti kegiatan gotong royong atau simulasi bencana. Pada Kelompok *emerging adulthood*, meskipun belum sepenuhnya mapan dalam struktur masyarakat, sering kali memiliki energi dan keingintahuan tinggi untuk terlibat dalam kegiatan sosial berbasis komunitas (Konstam, 2008). Melalui partisipasi, mereka membangun jejaring, memperoleh informasi praktis, dan melatih kesiapsiagaan, secara langsung memperkuat aspek *knowledge* dan *readiness* dalam *individual disaster resilience*. Herrero dan Gracia (2007) menyatakan bahwa *community participation* bukan hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menciptakan ruang interaksi di mana individu merasa berdaya dan terhubung. Dalam penelitian ini, *community participation* juga berada pada tingkat sedang, yang menandakan bahwa keterlibatan yang terjadi belum sepenuhnya konsisten dan mendalam. Hasil ini selaras dengan temuan Kaniasty dan Norris (2008) yang menyatakan bahwa partisipasi sosial yang bersifat tidak tetap belum cukup untuk

menciptakan resiliensi jangka panjang pada individu yang belum sepenuhnya terintegrasi secara struktural dalam komunitasnya. Selain itu, keterbatasan pengalaman bencana secara langsung di kalangan *emerging adulthood* juga dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami peran komunitas dan membentuk kesiapan mereka dalam menghadapi bencana.

Dimensi *community organization* dalam *perceived community support* juga berdampak pada pembentukan *individual disaster resilience*, terutama melalui persepsi akan keberadaan lembaga atau kelompok yang bisa diandalkan saat bencana. Bagi individu *emerging adulthood* yang sedang berada dalam transisi kemandirian, keberadaan organisasi yang dapat diakses dan dipercaya menjadi sumber rasa aman yang penting. Herrero dan Gracia (2007) menekankan bahwa organisasi komunitas yang aktif berperan sebagai sumber daya kolektif yang memberi individu kejelasan arah tindakan saat menghadapi tekanan atau krisis. Dalam hal ini, individu yang mengetahui ke mana harus meminta bantuan atau mendapatkan informasi akan merasa lebih siap dan yakin dalam mengambil tindakan, yang mencerminkan penguatan dimensi *action* dalam *individual disaster resilience*. Namun, karena peran *emerging adulthood* dalam organisasi komunitas cenderung masih pasif, dampak *community organization* dalam penelitian ini juga berada pada kategori sedang. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Houston et al. (2015), yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan kelembagaan hanya berdampak sedang pada respons individu jika tidak dibarengi dengan keterlibatan langsung. Lebih lanjut, pengalaman bencana yang terbatas atau belum terlalu signifikan juga dapat menghambat individu dalam mengembangkan kepercayaan dan keterlibatan dengan struktur komunitas formal.

Tingkat *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* juga tercermin dalam pemahaman dan kemampuan mereka dalam menghadapi bencana. Meskipun berada pada tahap perkembangan yang belum sepenuhnya stabil secara sosial maupun ekonomi, individu pada usia ini (18-25 tahun) menunjukkan kapasitas adaptif yang cukup baik. Matsukawa et al (2024) menyatakan bahwa pengetahuan atau *knowledge* adalah komponen utama dari resiliensi individu karena menentukan bagaimana seseorang memproses risiko dan mengambil keputusan yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana. *Emerging adulthood* yang

memahami risiko dan strategi mitigasi cenderung merasa lebih terkendali dalam situasi darurat, walaupun keaktifan mereka sering kali bergantung pada dukungan eksternal seperti komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *knowledge* berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan telah terbentuk, namun belum sepenuhnya dimobilisasi dalam bentuk kesiapan yang nyata. Temuan ini sejalan dengan studi dari Paton (2003), yang menunjukkan bahwa pengetahuan akan risiko tidak selalu menghasilkan tindakan protektif tanpa dukungan kontekstual yang memadai. Menariknya, meskipun pada fenomena dijelaskan bahwa individual disaster resilience pada *emerging adulthood* secara umum beragam pada kategori rendah dan tinggi, namun hasil utama menunjukkan rerata *individual disaster resilience* berada di tengah, yaitu sedang. Hal ini dapat terjadi karena terdapat variasi pengalaman bencana dan dukungan sosial yang tidak merata pada *emerging adulthood* di Banten. Mereka yang belum pernah mengalami bencana besar kemungkinan memiliki persepsi dan kesiapsiagaan yang lebih rendah, begitupun sebaliknya.

Individu *emerging adulthood* menunjukkan kemampuan yang cukup dalam menyiapkan rencana dan perlengkapan darurat dalam hal kesiapan atau *readiness*, meskipun pelaksanaannya masih bervariasi. Matsukawa et al (2024) menjelaskan bahwa *readiness* melibatkan tindakan preventif dan sumber daya yang telah dipersiapkan untuk menghadapi bencana. Dalam masa perkembangan ini, kesiapan sering kali terbentuk melalui pembelajaran sosial dan pengalaman kolektif. Karena itu, keterlibatan dalam komunitas serta paparan terhadap pelatihan atau edukasi kebencanaan menjadi faktor kunci. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *readiness* berada di kategori sedang, yang menunjukkan bahwa adanya dukungan belum cukup untuk menggerakkan kesiapan menjadi tindakan nyata. Hasil ini diperkuat oleh temuan Lindell & Perry (2012) yang menjelaskan bahwa kesiapan lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan pelatihan formal daripada sekadar dukungan sosial pasif. Hal ini semakin menjelaskan bahwa *perceived community support* sebagai bagian dari pengalaman bencana tidak selalu berujung pada kesiapan optimal, terutama jika pengalaman bencana sebelumnya tidak terlalu intens atau berdampak besar.

Dimensi tindakan atau *action* pada *emerging adulthood* menunjukkan kapasitas untuk bertindak secara adaptif dalam situasi darurat, seperti membantu orang lain atau terlibat dalam pemulihan komunitas. Matsukawa et al (2024) menyatakan bahwa dimensi *action* mencerminkan keberanian individu untuk mengambil peran aktif dalam menghadapi bencana dan membangun kembali kehidupan setelahnya. Namun, kemampuan ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Karena individu pada tahap ini masih membentuk pola peran sosial, maka kontribusinya terhadap tindakan kolektif seringkali bersifat situasional dan belum konsisten. Dalam penelitian ini, dimensi *action* juga berada pada tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan temuan dari Aldrich dan Meyer (2015) yang menyebutkan bahwa keterlibatan sosial memiliki pengaruh sementara terhadap tindakan adaptif, terutama pada kelompok usia muda yang belum sepenuhnya melembaga dalam komunitas mereka. Jika dikaitkan dengan hasil awal penelitian yang menunjukkan rentang *individual disaster resilience* dari rendah hingga tinggi, maka posisi *individual disaster resilience* pada kategori sedang dapat dipahami sebagai hasil dari rata-rata responden yang memiliki pengalaman bencana yang bervariasi. Pengalaman bencana yang lebih kuat cenderung meningkatkan kecenderungan bertindak, sedangkan pengalaman yang terbatas menjadikan tindakan masih bersifat reaktif, bukan proaktif.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis tambahan yang peneliti lakukan adalah menguji perbedaan *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten berdasarkan jenis kelamin dan durasi tinggal. Pada analisis berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa tidak adanya perbedaan *individual disaster resilience* pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui analisis statistik *t-test* yang tidak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al (2024). Matsukawa et al (2024) menyatakan jika laki-laki lebih unggul pada dimensi *knowledge* dan *action*, dan perempuan unggul pada dimensi *readiness*. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam segala dimensi *individual disaster*

*resilience*. Terdapat beberapa faktor yang dapat membuat hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian sebelumnya berbeda. Salah satunya adalah karakteristik individu pada suatu wilayah. Dalam penelitian Matsukawa et al (2024), respondennya adalah masyarakat negara Jepang, dimana pada negara tersebut edukasi kebencanaan pada laki-laki dan perempuan dipisahkan. Meskipun sama-sama diberi edukasi kebencanaan dari usia dini, tetapi edukasi kebencanaan pada laki-laki lebih difokuskan pada penyelamatan dan perempuan difokuskan pada perawatan (Fujii & Kanbara, 2019). Sementara di provinsi Banten masih belum adanya kurikulum dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) (Permana, 2024) yang membuat masyarakat laki-laki ataupun perempuan di Provinsi Banten kurang mengetahui hal terkait bencana dan respon terhadap bencana sesuai dengan gendernya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika hasil penelitian ini dapat berbeda dengan penelitian sebelumnya di karenakan adanya perbedaan perberian edukasi terkait kebencanaan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Dimana pada penelitian sebelumnya terdapat edukasi kebencanaan namun fokusnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sedangkan pada penelitian ini tidak adanya edukasi terkait kebencanaan.

Hasil analisis tambahan yang peneliti peroleh berdasarkan pengujian perbedaan *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten berdasarkan durasi tinggal menunjukkan jika responden yang durasi tinggal di daerah rawan banjir selama lebih dari 3 tahun dan seumur hidup memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang tinggal di daerah rawan banjir selama kurang dari 1 tahun dan 1 sampai 3 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al (2024), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang tinggal lama dan pernah mengalami bencana cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran dari pengalaman dan dukungan di lingkungan sekitar yang mereka peroleh selama bencana, yang membuat mereka lebih waspada dan memahami cara mengatasi situasi bencana dengan lebih baik ketika hal tersebut terjadi.

### 5.3 Saran

Peneliti turut menyampaikan saran untuk penelitian mendatang melalui saran metodologis, serta memberikan saran praktis yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Penelitian yang akan datang disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat memberikan penjelasan tambahan terhadap terbentuknya *individual disaster resilience*. Salah satu variabel yang layak dikaji lebih lanjut adalah *risk perception*, mengingat tidak semua responden memaknai banjir sebagai situasi yang berisiko tinggi. Hal ini dapat memengaruhi motivasi untuk mempersiapkan diri atau mengambil langkah mitigatif.
- b. Meskipun penelitian ini berfokus pada kelompok *emerging adulthood*, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup kelompok usia lain, seperti remaja, atau dewasa. Hal ini penting karena kebutuhan, bentuk dukungan komunitas, serta cara individu membangun resiliensi dapat berbeda bergantung pada tahap perkembangan usia. Dengan memperluas cakupan usia, penelitian mendatang dapat menguji apakah hubungan antara *perceived community support* dan *individual disaster resilience* bersifat konsisten atau justru menunjukkan pola yang berbeda antar kelompok usia. Oleh karena itu, studi lintas usia diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan dan memperluas kontribusi empiris terhadap literatur psikologi sosial dan psikologi lingkungan.
- c. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* berdasarkan latar belakang geografis wilayah. Penelitian ini hanya berfokus pada bencana banjir saja di karenakan wilayah dalam penelitian ini rentan terhadap bencana tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenis bencana lain berdasarkan kerentanan dari letak geografis suatu wilayah agar hasil penelitian lebih aplikatif dan dapat dibandingkan antar konteks bencana dan wilayah. Hal ini penting untuk memahami apakah pengaruh

*perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* bersifat konsisten di berbagai jenis ancaman bencana dan geografis.

### 5.3.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten, maka peneliti memberikan beberapa saran praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, temuan ini justru menegaskan bahwa peran dukungan komunitas belum optimal dan masih memiliki ruang untuk meningkatkan kemampuan resilien melalui dukungan komunitas di sekitarnya. Pengaruh yang sedang mengindikasikan bahwa dukungan komunitas memiliki kontribusi yang bermakna, namun belum menjadi faktor dominan dalam membentuk ketahanan individu terhadap bencana. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat, untuk memperkuat peran komunitas dalam menciptakan lingkungan yang suportif dengan cara memberikan pelatihan, kampanye literasi risiko, dan perencanaan kebencanaan yang diharapkan dapat mendorong perubahan dari keterlibatan sedang menuju keterlibatan tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapsiagaan dan tindakan adaptif mereka dalam menghadapi bencana. Upaya ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi resiliensi individu, terutama dalam menghadapi situasi darurat dan pascabencana

2. Bagi Masyarakat, *emerging adulthood* dan Komunitas Lokal

Dukungan sosial dari komunitas berperan penting dalam membentuk resiliensi individu, terutama bagi generasi muda seperti *emerging adulthood*. Temuan bahwa integrasi komunitas dan partisipasi komunitas berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan sosial sudah ada, namun belum mencapai potensi optimalnya.

Tingkat sedang mengindikasikan bahwa sebagian individu mungkin masih belum sepenuhnya merasa terhubung atau memiliki peran aktif dalam komunitas. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan sosial tetap diperlukan agar dukungan yang dirasakan dapat lebih merata dan kuat, terutama dalam menghadapi situasi darurat. Upaya seperti pembentukan kelompok siaga bencana, penguatan komunikasi antarwarga, dan pembiasaan gotong royong dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif, sehingga individu *emerging adulthood* merasa lebih memiliki tanggung jawab, termotivasi untuk terlibat, dan lebih siap secara psikologis maupun praktis dalam menghadapi bencana.